

KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA DAERAH KAILI DI SDN INPRES 1 BESUSU PALU

Muh. Syukran¹

¹*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah. Email : Syukran1806@gmail.com*

ABSTRAK

Muh. Syukran, B 501 12 075 “Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu”. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Dibawah bimbingan Dr. Astuty sebagai konsultan I dan Muh. Isa Yusaputra sebagai konsultan II.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan komunikasi yang dilakukan guru bahasa daerah Kaili dalam proses belajar mengajar serta mengetahui hambatan-hambatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian bertempat di SDN Inpres 1 Besusu Palu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) informan dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru bahasa daerah Kaili dilakukan berdasarkan 3 tahapan sebagai komunikator, yaitu yang *pertama* ethos pada guru bahasa daerah Kaili dalam proses belajar mengajar tidak memiliki keahlian akan tetapi memiliki kepercayaan sehingga membentuk kualitas dalam proses pembelajarannya. *Kedua* yaitu Pathos pada guru bahasa daerah Kaili memiliki daya tarik, semangat, dan motivasi kepada siswa saat proses belajar mengajar bahasa daerah Kaili. *Ketiga* yaitu Logos pada guru bahasa daerah Kaili telah dapat menjelaskan secara rinci sekaligus memberikan contoh masuk akal yang bisa dipahami dan mudah diterima oleh siswa saat proses belajar mengajar. Sedangkan yang menjadi hambatan guru bahasa daerah Kaili yaitu terkait hambatan semantik.

Kata Kunci : Kemampuan Komunikasi, Guru

Submisi : 2 Februari 2017

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pendidikan berhak didapatkan oleh setiap warga negara (Pasal 31 UUD 1945). “Pendidikan bukan hanya merupakan pilar terpenting

dalam upaya mencerdaskan bangsa, tetapi juga merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan”. Pendidikan mempunyai tujuan untuk bisa mengembangkan potensi, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan disekolah perlu adanya pencapaian tujuan-tujuan yang dikemukakan di atas maka diperlukan proses pembelajaran yang ko-

munikatif. Artinya antara pengajar dengan siswa terjadi kesepahaman terhadap apa yang dipelajari. Hal ini dapat dicapai dengan penggunaan bahasa yang mudah dan bisa diterima, dipahami oleh kedua belah pihak. Adapun suatu bentuk komunikasi antara subyek didik dengan pendidik yaitu melalui proses belajar mengajar, “antara siswa dengan guru, antara mahasiswa dan dosen”. Maka untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan). Sehingga terpadu dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya, begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan siswa yang dimana menghidupkan suasana kelas menjadi aktif, siswa bertanya kepada guru begitu pun sebaliknya. Untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam proses belajar mengajar maka bukanlah hanya beberapa siswa saja yang aktif namun semua siswa harus aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung. Faham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana guru menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana kelas.

Komunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran tatap muka tersebut dapat dilakukan, baik secara individual maupun kelompok, dalam bentuk verbal maupun non verbal, dan dibantu dengan media dan sumber belajar. Guru memberikan informasi, pesan, gagasan, ide kepada siswa dengan maksud siswa ikut berpartisipasi aktif dengan baik dalam pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Kemampuan berkomunikasi guru sangatlah penting karena dengan komunikasi dari seorang guru maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian kemampuan berkomunikasi didalam kelas yaitu kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Soeharto, 2008: 22).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Slameto (2003: 97) menjelaskan bahwa guru mempunyai tanggung jawab melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, serta hobi anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan penampilan guru menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar. Guru merupakan sosok yang paling penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran anak murid. Sebaik apapun program pendidikan yang termuat dalam kurikulum tanpa adanya peran dan kemampuan guru yang mengolahnya menjadi materi yang dapat dipahami, tidak akan berarti apa-apa bagi siswanya.

Siswa memerlukan kemampuan seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya seorang guru, mustahil siswa dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melestarikan bahasa daerah pada siswa.

Beberapa tahun yang lalu Bahasa Daerah telah di ajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran. Bahasa daerah merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma serta sarana utama untuk mengungkapkan, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan budaya kepada generasi baru (Utari, 2015). Seiring dengan semakin sering digunakannya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di sekolah, sekarang keterampilan berkomunikasi menggunakan

bahasa daerah Kaili mengalami penurunan yang juga perlu perhatian pemerintah.

Upaya untuk melestarikan bahasa daerah Kaili tetap terus dipelihara, digunakan, dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Mulai saat ini siswa harus menjaga budaya agar tidak punah. Maka perlu adanya seorang guru yang mampu membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan bahasa daerah Kaili dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern saat ini, banyak hal juga yang bisa mempengaruhi kepunahan suatu budaya khususnya bahasa daerah itu sendiri. Hal yang mempengaruhinya yaitu terutama dari didikan orang tua disekolah yaitu guru. Dilihat dari segi didikan guru, tidak membiasakan murid untuk menggunakan bahasa daerah Kaili bahkan anak-anak malu menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang dapat memunahkan bahasa daerah Kaili sekarang ini. Untuk itu disetiap sekolah dasar menerapkan mata pelajaran bahasa daerah Kaili yang harus dipahami oleh siswa agar tetap menjaga budaya Kota Palu. Bahkan, siswa diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Kaili.

Berdasarkan observasi awal, bahwa siswadi SD Inpres 1 Besusu Palu yang duduk dikelas 5 belum memahami dan mengenal bahasa daerah Kaili. Salah satu contoh ada beberapa anak apabila ditanyakan nama-nama benda maka siswa tambah bingung. Begitu pula dengan mengenal anggota tubuh. Siswa malah jadi semakin bingung. Banyaknya anak yang belum memahami maupun mengenal bahasa daerah Kaili tersebut disebabkan karena kurangnya bimbingan dari guru dalam mengajarkan bahasa daerah Kaili kepada siswa.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikan bahasa daerah Kaili dengan cara membimbing dan mengajarkan kepada siswa. Disinilah dibutuhkan kemampuan komunikasi seorang guru yang mampu memberikan perubahan kepada anak didiknya untuk dapat memahami bahasa daerah Kaili. Namun bukan hanya sekedar memahaminya saja. Dalam pengertian ini seorang guru dapat mengajarkan siswanya hingga dapat

berinteraksi menggunakan bahasa daerah Kaili tersebut.

Berkaitan dengan kedudukan dan fungsi bahasa daerah, mengemukakan salah satu landasan pemikiran yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah sekarang ini yaitu penjelasan pasal 36 UUD 1945, yang berbunyi “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya: bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagai sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut dan dari kenyataan yang terjadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah sekarang ini sangat jauh yang diharapkan kita.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar bahasa daerah kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu dan apa faktor-faktor penghambat guru dalam proses belajar mengajar bahasa daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar bahasa daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi kedepannya.

Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus tampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Cangara (2004:87-91) mengemukakan untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikator selain mengenal dirinya, ia juga harus memiliki kepercayaan (*credibility*),

daya tarik (*attractive*), dan kekuatan (*power*)

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Kredibilitas seorang komunikator bisa berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik, dan waktu. Artinya kredibilitas seorang pembicara pada suatu tempat belum tentu bisa sama di tempat lain kalau khalayaknya berubah. Demikian pula halnya dengan perubahan topik dan waktu. Seorang komunikator bisa saja menguasai topik tertentu, tetapi belum dengan topik yang lain. Begitu juga seorang pembicara yang tadinya memiliki kekuasaan bisa didengar oleh orang lain, tetapi ketika ia tidak berkuasa orang tidak mau lagi mendengarkannya.

2. Daya tarik (*attractiveness*)

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan, dikenal baik, disukai, dan fisiknya.

Seorang komunikator yang dikenal baik lebih cepat diterima oleh khalayak daripada mereka yang tidak dikenal. Komunikator yang sudah terkenal kepawaiannya akan mudah diterima, sebab khalayak tidak akan ragu terhadap kemampuan atau kejujurannya.

3. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Kemampuan untuk menumbuhkan kredibilitas dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Artinya komunikator memiliki kemampuan untuk memproyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain.

Widjaja (2002:12-14) menyatakan di dalam melakukan komunikasi kita dapat melihat beberapa gaya komunikator melakukan aksinya (tergantung pada situasi yang mereka hadapi). Gaya komunikator dapat dibedakan ke dalam beberapa model sebagai berikut :

- a) Komunikator yang membangun, ciri-cirinya : (1) Mau mendengarkan pendapat orang lain dan dia tidak pernah menganggap dirinya benar, (2) Ingin bekerjasama dan memperbincangkan sesuatu persoalan dengan sesamanya sehingga timbul saling pengertian, (3) Dia tidak terlalu mendominasi situasi dan mau mengadakan komunikasi timbal balik, (4) Dia menganggap bahwa buah pikiran orang banyak lebih baik dari seseorang.
- b) Komunikator yang mengendalikan, ciri-cirinya : (1) Pendapatnya itu merupakan hal yang paling baik sehingga ia tidak mau mendengarkan pandangan orang lain intern maupun ekstern, (2) Ia menginginkan komunikasi satu arah saja tidak akan menerima dari arah lain.
- c) Komunikator yang melepaskan diri, ciri-cirinya : (1) Ia lebih banyak menerima dari lawannya berkomunikasi, (2) Kadang-kadang rasa rendah dirinya timbul sehingga ketidakmampuannya keluar, (3) Ia lebih suka mendengar pendapat orang lain dengan tidak bersungguh-sungguh menanggapi, (4) sumbangan pikirannya tidak banyak mengandung arti sehingga ia lebih suka melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.
- d) Komunikator yang menarik diri, ciri-cirinya : (1) Ia selalu bersifat pesimis sehingga menurutnya keadaan tidak dapat diperbaiki lagi, (2) Ia lebih suka melihat keadaan seadanya, dan kalau mungkin berusaha menghindari keadaan tam-

bah buruk, (3) Ia selalu diam tidak menunjukkan reaksi dan jarang memberikan buah pikirannya.

Para komunikator disebut *orator* atau *rhetor*. Komunikator harus memiliki pengetahuan dasar tentang *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Effendy, 2003:351), selanjutnya penjabarannya sebagai berikut:

1. *Ethos* : sumber kepercayaan (*source credibility*). Seorang *orator* atau komunikator harus dapat dipercaya karena bersangkutan harus memiliki keahlian, kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam bidang yang memang dikuasai dengan baik. Jadi, komunikator yang berwibawa dapat dipercaya dan diterima oleh komunikan atau publiknya.
2. *Pathos* : imbauan emosional (*emotional appeals*), yaitu kemampuan menampilkan gaya emotif dan persuasif yang dimiliki oleh seorang komunikator. Dengan penampilan tersebut, komunikator yang mampu berbicara secara memukau, menarik dan antusias akan lebih berhasil menampilkan imbauan emosional dengan semangat yang berkobar-kobar saat berpidato, serta mampu membangkitkan emosi dan semangat dari khalayaknya.
3. *Logos* : imbauan logis (*logical appeals*), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh komunikator lebih bergaya akademisi dalam menguraikan isi pesan atau materi pidato, ceramah, dan kuliah yang disampaikan secara logis, wajar, sistematis, dan argumentatif. Dengan demikian, penyampaian pesannya mudah dimengerti serta dapat diterima oleh nalar para pendengarnya

Keefektifan komunikasi tidak saja diten-

tukan oleh kemampuan komunikasi, tetapi juga didukung oleh diri komunikator. Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik, apabila komunikatornya mempunyai kemampuan menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan berubah sikap, pendapat dan perilakunya. Onong Uchjana Effendy mengatakan komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan gagasan atau ide-ide kedalam lambang komunikasi yang dapat dimengerti atau diterima oleh komunikan (Effendy, 2003:41).

Komunikasi Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai (Hasbullah: 2006:10). Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan yaitu suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila, “meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Komunikasi pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang yang berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersonal. Intrapersonal tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, dan mengingat. Hal demikian di-

jalani oleh setiap anggota sekolah. Sedangkan yang kedua (antarpersonal) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Guru atau dosen memberikan materi, berdialog, dan berdiskusi. Tanpa keterlibatan komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi disini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan intruksional seperti halnya mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka.

Komunikasi pendidikan lebih berhasil apabila diarahkan oleh pembimbing kepada masalah-masalah yang menyangkut latar belakang, kesiapan pribadinya dan hal lain yang turut menghambat belajarnya. Disini keterampilan pembimbing dipertaruhkan dalam keberhasilan memengaruhi atau lebih tepatnya membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak bimbingannya. Anak tersebut akan dapat menemukan dirinya sendiri apabila proses komunikasi yang diciptakan oleh pembimbing berhasil dengan baik.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tampak sekali bahwa bagian ini didominasi oleh unsur komunikasi pendidikan dan komunikasi intruksional. Kegiatan intruksional bisa berhasil dengan efektif apabila komunikasi bisa berjalan atau perproses dengan baik. Karena itu, kegiatan intruksional ini lebih mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif (sumber-sumber belajar) yang ada, bukannya lebih ditentukan oleh faktor guru, dosen, dan para pendidik lainnya (Yusup, 2010:50-53).

Metode Penelitian

Tipe penelitian dalam penulisan ini menggunakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud membuat secara sistematis, faktual, dan akurat. Mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Sehingga tipe ini digunakan untuk memberikan gambaran tertentu keseluruhan objek yang diteliti dalam rangka memberikan penjelasan dan gambar tentang kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar bahasa daerah Kaili di SD Inpres 1 Besusu Palu

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar di SDN Inpres 1 Besusu Palu. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui kemampuan komunikasi guru bahasa daerah Kaili yang dilihat berdasarkan 3 aspek komunikator yaitu, *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik sampling purposive (*purposive sampling*). Teknik sampling purposive adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Teknik sampling purposive dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data (Kriyantono, 2010:158).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisa data (Usman dan Akbar, 2003:66) sebagai berikut yang *pertama* pengumpulan data, baik data hasil observasi (pengamatan) maupun data dari hasil wawancara mendalam, *Kedua* reduksi data yakni memilih hal-hal pokok dari data yang telah terkumpul yang sesuai dengan masalah penelitian ini. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, *ketiga* display data yakni menyajikan data dalam bentuk narasi, matrik, network, chart, grafik, tabel, gambar, dan sebagainya dan yang *keempat* pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil kesimpulan dan verifikasi ini akan diarahkan pada pemaparan saran dan rekomendasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Inpre 1 Besusu Palu sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa keberhasilan siswa tergantung dari kemampuan guru berkomunikasi dalam proses belajar mengajar, sehingga bahasa daerah Kaili dapat dipahami oleh siswa yang diharapkan menjaga dan melestarikan budaya di kota Palu. Bahasa daerah Kaili sekarang ini dikalangan anak muda bahkan anak-anak yang duduk di sekolah dasar sudah jarang menggunakan bahasa Kaili. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya pengenalan dan pemahaman terkait baha-

sa daerah dilingkungan rumah atau dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu memperkenalkan dan mengajarkan ke siswa terkait bahasa daerah Kaili.

Pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa dimana saling kesepahaman terhadap apa yang dipelajari. Sehingga tujuan pengajaran dan pendidikan dapat sukses dalam belajarnya, begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada siswa yang dimana guru harus aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti bahas pada kajian pustaka pada bab sebelumnya mengenai kemampuan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar bahasa daerah Kaili. Peneliti telah menganalisis teori berdasarkan hasil wawancara yang didapat dilokasi penelitian. Kemampuan komunikasi guru merupakan suatu keahlian yang dimiliki guru bahasa daerah Kaili ketika proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu guru sukses dalam mengajar dan mendidik. Dapat dikatakan bahwa kemampuan komunikasi guru tersebut, selain diperlukan ahli dalam menyampaikan materi yang baik, juga perlu memiliki kredibilitas, daya tarik dan proses pembelajaran yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Teori kemampuan komunikasi guru tidak terlepas dari 3 unsur komunikasi, yang dalam hal ini terdiri dari *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

Seorang guru (komunikator) harus memiliki *ethos* dalam proses belajar mengajarnya. Dalam hal tersebut guru harus mempunyai kredibilitas atau kepercayaan siswa kepada dirinya, memiliki keahlian dalam mengajar dan kualitas dalam proses pembelajaran terkait bahasa daerah Kaili. Ketiga unsur tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk mendapatkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar.

Kepercayaan merupakan unsur paling penting yang harus ada dalam hubungan siswa dan guru saat kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki kepercayaan yang mendalam kepada gurunya, maka sebaik apa pun kemampuan

guru menguasai materi, tak akan berpengaruh banyak pada keberhasilan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru membangun sebuah kepercayaan kepada siswa dengan cara mengajar menggunakan bahasa daerah Kaili kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan yaitu dalam mata pelajaran tersebut.

Guru bahasa daerah Kaili melakukan proses pembelajarannya dengan berupaya menjelaskan menggunakan bahasa daerah Kaili secara berulang-ulang agar para siswa selalu ingat sehingga saat disekolah maupun diluar sekolah siswa tetap ingat penjelasan guru. Dengan cara tersebut, cukup dapat memberikan kepercayaan karena siswa beranggapan bahwa guru yang mengajar orang yang bersuku Kaili maka semua materi yang telah dijelaskan oleh guru dapat dipercaya oleh siswa dan juga guru tersebut sudah lama mengajar mata pelajaran bahasa daerah Kaili. Hal ini sesuai yang dikemukakan cangara(2004) bahwa kepercayaan ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber atau komunikator. Maka dengan anggapan siswa bahwa guru tersebut bersuku Kaili sehingga siswa dapat mempercayakan kemampuan guru tersebut.

Siswa dalam belajarnya memerlukan seorang guru yang dapat dipercaya dalam menjelaskan mata pelajaran bahasa daerah Kaili. Olehnya itu, guru bahasa daerah Kaili harus terus menjaga kepercayaan yang telah ada dan terus menunjukkan kemampuannya dalam menguasai materi yang diajarkan. Semakin kuat kepercayaan dalam diri siswa akan melahirkan dorongan untuk melihat, mendengar, dan meniru setiap penjelasan yang diberikan oleh guru bahasa daerah Kaili tersebut.

Alasan siswa mempercayai guru bahasa daerah Kaili dalam mengajar yaitu karena bersuku Kaili. Namun dalam hal keahlian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keahlian khusus dalam bahasa daerah Kaili. Yang dimaksud keahlian ialah guru bahasa Kaili tidak memiliki latarbelakang pendidikan yang berkaitan dengan bahasa daerah Kaili. Akan tetapi, guru mengajar hanya dengan pengalaman yang ia miliki dan pemahaman tentang bahasa daerah Kaili.

Aspek yang kedua yaitu *Pathos*. Dalam hal

ini suatu proses belajar mengajar perlu memiliki daya tarik seorang guru terhadap siswa sehingga siswa lebih memperhatikan yang dijelaskan oleh guru tersebut. Dengan daya tarik, guru juga diharapkan memberikan semangat ketika proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa daerah Kaili. Dengan semangat yang ada, siswa memiliki kemauan untuk mengenal dan memahami bahasa daerah Kaili. Kemudian guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih menjaga dan melestarikan tentang bahasa daerah Kaili sehingga diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Kaili dalam kehidupan sehari-harinya.

Daya tarik yang dikemukakan Cangara (2004) yaitu seseorang dikenal dengan baik lebih cepat diterima oleh siswa daripada mereka yang tidak terkenal. Artinya bahwa guru yang sudah terkenal kemampuannya untuk mengajar akan mudah diterima, sebab siswa tidak akan ragu lagi terhadap kemampuan atau kejujurannya. Maka dengan adanya kepercayaan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru tersebut bersuku Kaili maka pengetahuan yang ada dalam diri guru terkait tentang bahasa daerah Kaili tidak diragukan lagi karena gurutersebut telah memahami sehingga materi yang diberikan kepada siswa itu menarik sehingga siswa dapat memperhatikan guru tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa dalam proses belajar mengajar guru memiliki daya tarik terhadap siswa sebab siswa mendengar dan memperhatikan guru menjelaskan. Guru memiliki daya tarik terkait dengan materi yang diberikan dan penampilan guru saat mengajar bahasa daerah Kaili. Seorang guru yang mempunyai daya tarik tersebut selalu diantarkan kehadirannya dan memberikan materi yang menarik dapat langsung diterima dengan senang hati oleh siswa saat proses pembelajaran bahasa daerah Kaili.

Aspek yang ketiga dalam kemampuan komunikasi guru yaitu Logos. Dalam hal ini guru yang memiliki pengetahuan yang luas terkait bahasa daerah Kaili. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjelaskan secara terperinci kepada siswa dengan menggunakan bahasa daerah Kaili serta dapat memberikan contoh yang

masuk akal dengan berdasarkan fakta dan juga memberikan penjelasan yang mudah diterima dan dipahami oleh siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan baik.

Memiliki pemahaman atau pengetahuan terkait bahasa daerah Kaili guru harus pintar menjelaskan secara terperinci. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa guru bahasa daerah Kaili di SDN Inpres 1 Besusu Palu telah menjelaskan terperinci dengan cara guru menjelaskan menggunakan bahasa daerah Kaili kemudian diartikan satu persatu kata kepada siswa sehingga memudahkan siswa untuk dapat paham dan ingat bahasa daerah Kaili tersebut akan tetapi siswa untuk membahasakan dalam satu kalimat siswa sangat sulit.

Penyampaian informasi atau penjelasan tentang bahasa daerah Kaili secara terperinci dengan baik dan disajikan dengan urutan yang sesuai merupakan proses pembelajaran yang diinginkan. Dalam kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dikemukakan Raka Joni dalam Soeharto(2008) adalah kemampuan guru untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat yaitu kemampuan memberikan penjelasan. Artinya hal ini guru bahasa daerah Kaili telah mampu memberikan penjelasan yang secara rinci kepada siswa agar siswa lebih memahaminya tentang mata pelajaran bahasa daerah Kaili.

Oleh sebab itu, penjelasan guru bahasa daerah Kaili tidak boleh rancu di mana bisa mengakibatkan salah pengertian bagi siswa. Hal ini harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru bahasa daerah Kaili sehingga bermakna bagi siswa. Memberikan penjelasan secara rinci merupakan suatu upaya mendapatkan pemahaman yang baik bagi siswa agar nantinya tidak ada siswa yang memiliki pemahaman berbeda-beda dari apa yang jelaskan guru tersebut.

Selain mengajarkan secara terperinci kepada siswa tentang bahasa daerah Kaili. Guru juga dapat memberikan contoh yang masuk akal pula dengan berdasarkan fakta saat proses belajar mengajar sehingga siswa lebih mudah paha-

mi dan tidak salah memahami contoh tersebut. Guru bahasa daerah Kaili dalam mengajar di SDN Inpres 1 Besusu Palu telah melakukan hal tersebut. Guru memberikan contoh yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa benar guru bahasa daerah Kaili telah melakukan hal tersebut dan semua siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Siswa beranggapan dalam pemberian materi guru bahasa daerah Kaili melakukan pengajaran dengan satu persatu kata sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa.

Pemberian contoh yang masuk akal dalam penelitian ini yaitu memberikan contoh berdasarkan fakta-fakta. Upaya menjelaskan contoh berdasarkan fakta merupakan suatu cara guru bahasa daerah Kaili untuk memudahkan siswa dapat mengerti dan paham yang dijelaskan. Semakin sederhana memberikan contoh-contoh yang masuk akal maka akan lebih mudah siswa memahami mata pelajaran bahasa daerah Kaili. Siswa menginginkan hal-hal tersebut sehingga ketika pulang dari sekolahnya siswa akan tetap ingat dengan pemberian contoh yang berdasarkan fakta tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- , 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati, 2004. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Mandar Maju
- Rudy, May. 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sendjaja, Djuarsa.S. Dkk. 2002. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya

Soeharto, Karti. 2008. *Komunikasi Pembelajaran : Peran dan Keterampilan Guru-Guru dalam Kegiatan Pembelajaran*. Surabaya. SIC

Widjaja, 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Yusup, Pawit. 2010. *Komunikasi Intruksional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Buku Teks Metodologi

Kriyantono, Rachmad. 2010. *Teknis Praktis Dan Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, Bisri. 2008. *Metode Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Optimus.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Usman. Husaini, Dan Setiady Akbar Purnomo, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Website, Jurnal dan Lain-lain

Utari, Sri. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menransfer Pengetahuan Bahasa Toraja Di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin (di akses tanggal 12 juli 2016)

